

**FAIZON JUNAIDI**faizonjuna@gmail.com

Dinas Pendidikan Kota Bengkulu

Abstrak

Anak-anak pada usia dini sangat rentan terhadap gangguan emosional dan perkembangan yang buruk, oleh karena itu penting bagi guru PAUD untuk memahami bagaimana cara melatih anak-anak dalam mengelola emosi mereka dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bagaimana guru PAUD dapat memperkenalkan konsep-konsep tersebut secara interaktif dan menyenangkan kepada anak-anak. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang pentingnya meningkatkan pemahaman parenting dan perkembangan emosional pada guru PAUD agar mereka dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi anak-anak juga akan dibahas dalam artikel ini. Guru PAUD memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak-anak dan dapat menjadi mitra yang baik bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam kesimpulan, pentingnya pemahaman parenting dan social-emotional development pada guru PAUD sangat penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Guru harus menjadi mitra yang baik bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan cara ini, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dalam segala aspek kehidupan mereka.

Kata kunci : Pembimbingan, Responsif, Penilik, Pendidik PAUD

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4

tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Association for the Education for young Children* (NAEYC), membuat klasifikasi rentang usia (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8



tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.¹

Orangtua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak tersebut dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Pola asuh adalah suatu model atau cara orangtua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam upaya mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Bentuk dari pola asuh orangtua yang diapresiasi anak sebagai bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter, oleh karena itu orangtua hendaknya memperhatikan pola asuh yang diberikan terhadap anaknya.

Sehubungan dengan hal ini pola asuh itu sendiri berpengaruh besar dalam perkembangan anak usia dini. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi sejak lahir. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar, artinya banyak faktor dikeluarga yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri sehingga dapat tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa

percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.²

Hubungan antara pola asuh dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menetukan. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru PAUD adalah pemahaman tentang parenting dan perkembangan emosional anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi para guru PAUD untuk memahami konsep parenting dan perkembangan emosional anak. Parenting adalah cara orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak-anak mereka, sementara perkembangan

¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.17.

² Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, (Jakarta:Gramedia 2014), h 5



emosional anak adalah proses di mana anak-anak belajar mengenali dan mengatur emosi mereka. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang pentingnya penanaman pemahaman parenting dan perkembangan emosional anak pada guru PAUD, serta cara mempraktikkannya di dalam kelas.

KAJIAN TEORI

Teori Tentang *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminologi dapat didentifikasi sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung makna metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak. Membesarkan anak berdasarkan standar dan kriteria yang orang tua terapkan. Menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak.³

Selain itu parenting juga memiliki arti masa menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, dalam definisi lain, Parenting merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan ke arah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi.

Jerome Kagan mendefinisikan Parenting adalah serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Didalamnya, terdapat apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk memfasilitasi agar anak mampu

bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. Parenting merupakan pola interaksi orang tua dan anak. Pola interaksi berupa sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai atau norma, memberi kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya. Pola asuh yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli terhadap lingkungan.⁴

Pada akhirnya, parenting atau pengasuhan adalah segala sesuatu yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Dari pengertian parenting diatas, orang tua mempunyai tugas yaitu berkembang menjadi lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan fisik, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Dalam parenting, cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena, mendidik merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.⁵

³ E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak*, (Jakarta: PT Elex Media, 2012)h.03

⁴ E.B.Surbakti, *Parenting anak-anak*(Jakarta: PT. Alex media, 2012), h.3

⁵Sa' id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani,
Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad(solo:zamzam,2013.(01



2. Gaya Pengasuhan

Dari pembahasan pengertian parenting tersebut, mendorong adanya pembahasan gaya pengasuhan orang tua. Karena dalam mendidik anak gaya pengasuhan suatu hal yang penting untuk orang tua pahami. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya untuk menciptakan keterkaitan emosi yang melingkupi interaksi orang tua dan anak.

Adapun bentuk-bentuk pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dan anak, yakni:

a. Kontrol dan pemantauan

Kontrol dan pemantauan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua yaitu kontrol yang jelas dan kontrol tersamar. Pemberian hukuman adalah cara untuk kontrol yang jelas sedangkan pemberian puji-pujian adalah cara untuk kontrol tersamar.

b. Dukungan dan Keterlibatan

Menurut Thomas dan Rollins, dukungan orang tua merupakan perilaku interaksi orang tua yang memiliki ciri adanya perawatan, kehangatan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Karena, anak akan merasa keberadaan benar-benar dihargai. Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu sikap yang

ditunjukkan orang tua melalui keterkaitan, pengetahuan, dan kesediannya untuk berperan aktif dalam aktivitas anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak bisa berbentuk partisipasi aktif ketika anak bermain dan mengisi waktu luang. Dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, melalui ekspresi penuh kebanggaan kepada anak.

Di situasi lain, melibatkan diri menjadi hal yang penting. Akan tetapi melepaskan dan membiarkan anak untuk melatihnya tanggung jawab, orang tua harus bisa sabar ketika anak masih dalam tahap belajar dan sangat kurang pengalaman untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal tersebut, orang tua cukup memberikan rasa percaya yang penuh terhadap anak.⁶

c. Komunikasi

Komunikasi juga bagian penting dalam pengasuhan. Karena, komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk melakukan kontrol dan pemantauan. Cara orang tua berkomunikasi menentukan respon dan tanggapan anak terhadap apa yang dilakukan orang tua dalam hal pengontrolan, pemantauan dan melakukan dukungan setiap kegiatan anak.

d. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam mewujudkan

⁶ John D Bransford, *The Best Years: Emosi Anak dimasa Remaja*. Ter. Rica Haspar(Jakarta: Presentasi Pustakarya,2003)h.12



kehangatan dalam mengindikatorkan adanya kepuasan pengasuhan serta keterlibatan anak dalam aktivitas didalam keluarga.

e. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk pengeontrolan orang tua terhadap anak dengan tujuan , agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukang pengaturan diri, menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang dalam keluarga maupun di dunia luar.⁷

3. Progam *Parenting*

Dari berbagai penjelasan parenting diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa mempraktikkan pengasuhan bukanlah hal yang mudah. Semuanya membutukan pengetahuan orang tua yang lebih dan pengalaman tersendiri. Dalam hal ini, proga, parenting merupakan kegiatan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana menghadapi dan mengasuh anak. Orang tua dan anak menjadi perhatian penting dalam mengembangkan dan mendidik anak. Implementasi progam parenting terdapat tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang akan diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan

yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.⁸ Dalam melakukan perencanaan yang baik dan lengkap harus memenuhi enam unsur pokok yaitu, apa (*what*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*).

Pelaksanaan merupakan penerapan suatu perencanaan yang telah dirancang. Pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

Progam *parenting* bisa dilaksanakan dalam berbagai jenis dan bentuk kegiatan didalamnya. Bentuk-bentuk kegiatan *Parenting* yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Arisan bicara.
- b. Seminar.
- c. Praktik ketrampilan
- d. Outbound
- e. Kunjungan lapangan

Setelah itu, evaluasi dan refleksi dari apa yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan pembelajaransebagai perbaikan untuk melaksanakan kegiatan lebih baik lagi kedepannya. Artinya, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat

⁷John D Bransford, The Best Years: *Emosi Anak dimasa Remaja*. Ter. Rica Haspar(Jakarta: Presentasi Pustakarya,2003)h.14

⁸ ibid

⁹Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002). h.70



dalam mengambil keputusan dipelaksanaan selanjutnya.¹⁰

4. Pengertian Relevansi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia relevansi mempunyai pengertian yaitu hubungan. Secara umum, arti relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkut paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan. Menurut Green relevansi adalah suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti. Pada berbagai tulisan mengenai relevansi, topik merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen. Froelich dalam green menyebutkan bahwa inti dari relevansi adalah topik.

Joan M. Reitz mengemukakan bahwa "relevance the extent to which information retrieved in a search of a library collection or other resource, such as an online catalog or bibliographic databases, is judged by to user to be applicable to about the subject of query" pendapat ini menyatakan bahwa relevansi merupakan sejumlah informasi terpanggil dalam sebuah pencarian pada koleksi perpustakaan atau sumber lainnya, seperti katalog online atau basis data bibliografi, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan subjek pada query dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

Dalam penelitian ini relevansi yang dimaksud oleh penulis adalah menggambarkan hubungan antara pola asuh Attachment Parenting terhadap perkembangan emosi anak usia 0-2 tahun.

5. Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasi dirinya terhadap aktifitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.¹¹

Seperti kata Shandeh, yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya "Haji", bahwa bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam diri manusialah yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, hingga yang tercipta sekarang ini adalah ras-ras non manusia mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai kehendak Tuhan. "Mereka ibarat menjual 'sesuatu' namun mereka

¹⁰Suharsini Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2010),01

¹¹Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011), h. 64-65.



sendiri yang harus membayar harga ‘sesuatu’ tadi; beraris di depan “rumah perampok”, menanti giliran untuk diri sendiri untuk dirampo. Inilah yang secara cerdas berhasil diamati oleh Ali Shariati (paket sosialogi) tentang orang yang buta hati (tidak punya hati) atau bahasa modernnya memiliki EQ rendah.

Saya ingin menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert K Cooper PhD, “hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.”¹²

Di antara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard yang dalam tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar kecerdasan yang dibuatnya tidak hanya meliputi kemampuan verbal dan matematis yang sudah lazim, tetapi juga dua

kemampuan yang bersifat ‘pribadi’ kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial. Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman menjadi sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakan untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi

d. Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2005), h. 39-40



lancar ; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.¹³

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) sebagai suatu bentuk kecerdasan “yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi yang dimiliki seseorang dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang.”(bahkan walaupun ukuran-ukuran kecerdasan emosional tidak melibatkan jenis rasio”mental/kronologis”sebagaimana skor IQ dari Binet istilah steno yang paling umum untuk kecerdasan emosional, EQ, meniru singkatan untuk :tingkat kecerdasan/intelligence quotient.¹⁴

Berbeda dengan pendapat para ahli psikologi seperti Fehr dan Russel menegaskan bahwa ”Setiap orang tahu apa itu emosi, sampai dia diminta untuk memberikan definisi tentang emosi itu sendiri. Setelah itu, tidak seorang pun dari mereka yang mengetahuinya.” Ketika kita menggunakan istilah tersebut, emosi merupakan sebuah pengalaman rasa. Kita merasakan adanya emosi; kita tidak sekedar memikirnya, Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk kita, maka emosi kita akan meresponya, biasanya diikuti dengan pikiran yang

ada hubungannya, dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu.¹⁵

Pendapat lain juga di katakan oleh John Gottman, penulis buku *Raising An Emotionally Intelligent Child*, percaya bahwa kemampuan mengungkapkan perasaan kita melalui kata-kata memiliki pengaruh yang menenangkan bagi tubuh jiwa dan roh. Membicarakan bagaimana perasaan kita, dapat membantu kita memahami apa yang kita alami. Anak-anak dapat menenangkan dirinya dengan cara ini, akan lebih dapat berkonsentrasi, prestasi akademis yang lebih tinggi, dan kesehatan yang lebih baik.¹⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan diri, memahami perasaan sendiri, mampu berempati, dapat menempatkan diri secara baik, dalam situasi yang baik maupun kondisi yang buruk. Berpikir positif, dan berprasangka baik, mampu mengontrol antara pikiran dan hati

Perkembangan Emosi Pada Anak

- a. Perkembangan Dari Bayi Hingga 18 Bulan

Tujuan utama perkembangan emosi pada fase ini adalah perkembangan kepercayaan pada diri si bayi yang sedang menyusu. Pada fase ini, bayi butuh belajar dan mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya aman dan familiar. Lingkungan merespon

¹³Agus Nggermanto, “*Quantum Quotient*”, (Bandung: Nuansa,2002), h. 166.

¹⁴Robert j. stein,*Tes EQ*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya), h. 8.

¹⁵Roger dan Daniel S.Keajaiban Emosi Manusia, (Jogjakarta: Think), h. 33.

¹⁶Pam Galbraith dan Rachel C. Hoyer, 7 *Kecerdasan Emosional Yang Dibutuhkan Oleh Anak Anda*, (Batam Centre: Gospel Press, 2005), h. 113.



kebutuhan bayi yang beragam ini dengan cepat dan berkesinambungan. Kepercayaan si bayi berkemang melalui interaksi hariannya dengan lingkungan tersebut. Lingkungan khususnya san ibu, memberikan ASI secara teratur, memberikan rasa aman di saat bayi menangis. Kepercayaan yang didapatkan manusia pada masa bayi seperti ini memainkan peranan utama dalam masyarakat. Harapan positif yang optimis terhadap masa depan terbentuk dan di pengaruhi oleh perlakuan yang diterimanya pada fase ini. Perlakuan yang diterimanya pada fase ini juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri, cara pandangnya terhadap orang lain, serta interaksinya dengan manusia-manusia lain, seperti orang tua dan yang lainya.¹⁷

Pada minggu ketiga atau keempat dari usianya, bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang. Pada minggu kedelapan, ia tersenyum jika melihat wajah dan suara orang-orang disekelilingnya. Ekspresi wajah anak pada fase dini ini sangat penting untuk membantunya berinteraksi dengan

orang-orang yang merawatnya seperti ibu atau ayah. Ekspresi wajah si bayi menggerakkan ibu dan ayah untuk semakin lebih berinteraksi dengan bayinya. Tidak aneh, jika senyum si bayi lebih banyak tertuju pada kedua orang tua atau orang yang merawatnya, dari pada orang lain.¹⁸

Pada bulan keempat, bayi mulai tertawa. Pada bulan keenam sampai kedelapan, bayi mulai belajar mengekspresikan emosi-emosi pokok, seperti gembira, terkejut, marah, dan takut. Secara spontan ia akan berlindung ke orang tuanya jika ia merasa berada di lingkungan baru atau suasana yang tidak biasa (suasana asing).

Pada bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada satu dua orang yang merawatnya terutama ayah dan ibu akan semakin besar. Kita lihat, ia akan gelisah jika ia dihampiri oleh orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan, bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitarnya dalam merespon kejadian tertentu.¹⁹

Tabel 1. Kemampuan Emosional Anak Usia Dini

Usia	Kemampuan Sosial Emosional
0-3 bulan	1) Menatap dan tersenyum. 2) Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan.
3-6 bulan	1) Merespon dengan gerakan tangan dan kaki. 2) Menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan.
6-9 bulan	1) Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong) 2) Menunjuk sesuatu yang diinginkan.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar Paud", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.120

¹⁸Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar Paud", h.121

¹⁹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Depok: Pustaka Al-Kautsar,2007), h. 63



Usia	Kemampuan Sosial Emosional
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan atau meronta kalau merasa tidak nyaman. 2) Menyatakan keinginana dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana. 3) Meniru cara menyatakan perasan sayang dengan memeluk.
12-18 ulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menunjukkan reaksi mara jika permainannya diambil. 2) Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal 3) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainnaya sendiri. 4) Memperhatikan/atau mengenai teman-teman beraktivitas.
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengekspresikan berbagai macam ekspresi emosi (senang, sedih, marah, takut, kecewa). 2) Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. 3) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainan yang sama. 4) Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).

b. Perkembangan 18 Bulan Sampai 3 Tahun

Pada fase ini, anak mulai merasa bebas dan merdeka dari orang lain. Ke depan, perasaan ini akan membantunya untuk menjadi orang bebas merdeka dan mandiri.

Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak memperangaruh perasaanya dalam menyikapi posisinya di lingkungan tempat hidupnya. Pada usia dua tahun, anak akan merasa lebih terpisah dari orang lain. Ia mulai memperhatikan teman-teman

seusianya. Pada fase ini, kita bisa melihat sikap solidaritas atau permusuhan dalam berinteraksi dengan lain.²⁰

Pada fase ini, anak belajar membedakan cara “benar” dan cara “salah” dalam mewujudkan keinginanya. Yang perlu kita ketahui di sini, anak mulai terbiasa dengan rutinitas kerja yang dilangsungkan secara terus-menerus meski bentuknya sederhana. Rutinitas kerja disinggung dalam hadist nabi, “pekerjaan yang paling disukai Allah adalah yang paling rutin, meskipun sedikit.”

Anak di bawah usia dua tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun, ia mulai memahami

²⁰Novan Ardy Wiyani, “Konsep Dasar Paud”, h.121



ketertarikan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini, orang tua bisa membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya, orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah engan bahasa verbal. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun, anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal.

Mulai tampaklah kemampuan anak untuk “menunggu” gilirannya. Pada saat usia mencapai 24 bulan, anak mulai bisa beradaptasi dengan kegagalan. Pada usia ini juga, anak belajar mengendalikan perilaku dan menguasai diri.

c. Perkembangan Usia Antara 3 Sampai 5 tahun

Tujuan fase ini adalah anak mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Di sini, anak mulai belajar dan mengembangkan beberapa keterampilan sosial. Akan bertambah pemahamannya terhadap diri sendiri, pemikiran, masa, hubungan sosial, dan bahasa. Anak berusaha untuk menguji kemampuan-kemampuan baru dalam kondisi dan suasana yang beragam.²¹

Yang penting kita perhatikan pada fase ini adalah kemampuan anak untuk bermain dengan sahabat imajiner yang tidak ada dalam kenyataan. Fenomena ini mungkin muncul pada fase pra-sekolah. Dalam benak si anak, sahabat imajiner ini mempunyai kemampuan luar biasa yang memungkinkannya membantu si anak

mewujudkan semua keinginanya. Sahabat imajiner ini membantu anak menghadapi berbagai tantangan dan gagasan baru dengan cara yang lebih aman. Bisa juga sahabat imajiner ini adalah sahabat yang lebih lemah di bandingkan dengan si anak.

Dengan demikian, si anak termotivasi untuk memberikan bantuan dan perhatian. Fenomena ini menjelaskan kepada kita, mengapa anak senang mendengar cerita-cerita tentang orang hebat atau orang-orang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, serta senang memperhatikan binatang-binatang besar seperti dinosaurus. Dalam benak anak, dinosaurus tergambar sebagai binatang yang sangat besar, mempunyai kemampuan dahsyat, dan menguasai wilayah di sekitarnya. Pada saat anak menginjak bangku sekolah, sahabat atau tokoh yang bersifat imajiner tadi mulai menghilang, digantikan dengan tokoh nyata.²²

Di sini, mulai tampaklah kemampuan anak untuk bergurau dan melucu, serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pada fase ini, untuk pertma kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya, suatu pertandingan akan membuat pemenang merasa senang, sementara si kalah akan sedih.

Tantangan terbesar yang dihadapi anak pada fase ini adalah bagaimana menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain. Di sini, anak

²¹Novan Ardy Wiyani, “Konsep Dasar Paud”, h.123

²²Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, h. 64



mulai menjalin hubungan peretemanan dan mengembangkan kemampuan mengetahui skala prioritaskan bermain dengan teman sejenis. Di sini pula, permainan kerjasama sesama teman akan meningkat.²³

d. Perkembangan Usia Antara 5 Sampai 12 Tahun

Pada fase ini, anak mempelajari kaidah dan aturan yang mengendalikan suatu pekerjaan. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Di usia lima tahun anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan menyembunyikan informasi-informasi secara terarah dan sensitif. Jika fase ini dilalui secara alamiah dan sehat, anak yang mencapai usia enam tahun akan memiliki keterikatan yang baik dengan kedua orangtunya; dan dalam batas-batas tertentu akan terhindar dari ketakutan dan kegoncangan. Ia akan memahami dengan baik emosi dan perasaanya, serta mampu mengungkapkannya dengan bahasa yang tepat.²⁴

Pada usia antara tujuh hingga delapan tahun, kesadaran anak atas kehidupan pribadi dan privacy-nya akan bertambah. Ia akan lebih bersinggungan dengan gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula anak mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukannya.

²³ Makmun Mubayidh, Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak, (Depok: Pustaka Al-Kautsar,2007), h. 65

²⁴Makmun Mubayidh, Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak, h. 65

Ini adalah usia di mana anak menyadari akan adanya permainan-permainan yang menuntut adanya kelompok yang saling bekerja sama; adanya aturan yang harus dijalankan di dalam rumah; adanya syarat dan kaiah yang harus dipenuhi jika ia ingin keluar dari kerja dan permainan itu. Anak mampu memahami tema tertentu dalam sudut pandang orang lain. Namun demikian, pemahamannya akan keadilan msih tetap tunggal dimensinya dan berporos pada sikap “keakuannya”.

Pada usia antara 9 hingga 10 tahun, perhatian anak pada permainan emajiner akan berkurang. Ia akan bertambah agresif dalam menekan teman-temannya. Karena ia mempunyai perasaan bersalah, terkadang ia tidak membutuhkan orang lain yang menunjukkan benar atau salahnya suatu perbuatan.²⁵

KESIMPULAN

Perkembangan emosional anak juga sangat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak yang memiliki perkembangan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik.

Guru PAUD dapat membantu orang tua dalam menanamkan pemahaman parenting dan perkembangan emosional anak dengan

²⁵Makmun Mubayidh, Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak, (Depok: Pustaka Al-Kautsar,2007), h. 65-67.



menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak merasa senang dalam belajar. Selain itu, guru juga dapat membantu anak mengembangkan emosi positif seperti rasa percaya diri, kepercayaan pada diri sendiri, dan rasa empati.

Pengembangan kemampuan sosial juga perlu diperhatikan oleh guru PAUD. Anak perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan cara yang baik dan sopan. Guru dapat membantu anak dalam hal ini dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dalam praktiknya, guru PAUD dapat menanamkan pemahaman parenting dan perkembangan emosional anak dengan berbagai cara. Guru dapat memberikan pelatihan dan seminar kepada orang tua tentang parenting dan perkembangan emosional anak. Selain itu, guru juga dapat memperkenalkan konsep tersebut dalam pembelajaran sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah PAUD di Indonesia, ditemukan bahwa pemahaman tentang parenting dan perkembangan emosional anak pada guru PAUD masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru PAUD tentang hal ini agar dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Dalam kesimpulannya, guru PAUD memiliki peran penting dalam penanaman pemahaman parenting dan perkembangan emosional anak. Guru dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung serta memberikan pelatihan dan seminar tentang parenting dan perkembangan emosional anak. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan anak dan membantu anak untuk menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al.Tridhonanto Dan Beranda Agency (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi. Jakarta: Gramedia
- Agustian, A. G. (2001). ESQ Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga, 61.
- Agus Nggermantoro, (2002) "Quantum Quotient", Bandung: Nuansa
- John D Bransford, (2003). The Best Years: *Emosi Anak dimasa Remaja*. Ter. Rica Haspar. Jakarta: Presentasi Pustakarya
- Novi Mulyani (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia
- Nurudin Usman, (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Makmun Mubayidh. (2007). *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, Depok: Pustaka Al-Kautsar
- Pam Galbraith dan Rachel C. Hoyer. (2005). *7 Kecerdasan Emosional Yang Dibutuhkan*



Oleh Anak Anda, Batam
Centre: Gospel Press

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. (2013)
Panduan Lengkap Tarbiyatul
Aulad Strategi Mendidik Anak
Menurut Petunjuk Al-Quran dan
As-Sunnah. Solo. Zam-zam

Suharsini Arikunto. (2010) *Evaluasi
Progam Pendidikan*. Jakarta:
Bumi Aksara

Surbakti, E. B. (2012). Parenting Anak-anak, Jakarta: PT. *Elex Media*.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi.
(2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.